

# Representasi Karya Instalasi Nia Gautama “The Raped Love” Dalam Seni Rupa Kontemporer

Novia Dwi Ramadhani

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Jl. Buah Batu No.212, Cijagra, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40265 Email:  
noviaramadhani121222@gmail.com

## ABSTRACT

*This study examines the installation artwork “The Raped Love” by Nia Gautama, which addresses issues of women, trauma, and recovery. With a background in contemporary art as a medium for conveying social messages, this research employs a qualitative method with Roland Barthes’ semiotic approach to analyze signs and symbols within the artwork. The research questions encompass how Nia Gautama represents women’s issues, the meanings of symbols and visual elements in this work, as well as the exploration of themes of female identity, courage, and resilience. The research aims to analyze the visual and narrative aspects of the artwork, understand the symbolism in the context of women’s representation and feminism, and explore themes of female identity, courage, and trauma recovery. The findings indicate that “The Raped Love” effectively utilizes symbolism to convey the complexity of women’s experiences and offers a new discourse on courage and recovery.*

**Keywords:** Contemporary Art, Nia Gautama, The Raped Love, Barthes Semiotics, Women’s Issues, Feminism

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji karya instalasi “The Raped Love” oleh Nia Gautama, yang membahas isu perempuan, trauma, dan pemulihan. Dengan latar belakang pada seni rupa kontemporer sebagai media penyampaian pesan sosial, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tanda dan simbol dalam karya tersebut. Rumusan masalah mencakup bagaimana Nia Gautama merepresentasikan isu perempuan, makna simbol-simbol dan elemen visual dalam karya ini, serta eksplorasi tema identitas perempuan, keberanian, dan ketahanan. Tujuan penelitian adalah menganalisis visual dan naratif karya, memahami makna simbol dalam konteks representasi perempuan dan feminisme, serta mengeksplorasi tema identitas perempuan, keberanian, dan pemulihan dari trauma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “The Raped Love” secara efektif menggunakan simbolisme untuk menyampaikan kompleksitas pengalaman perempuan dan menawarkan wacana baru tentang keberanian dan pemulihan.

**Kata Kunci:** Seni Rupa Kontemporer, Nia Gautama, The Raped Love, Semiotika Barthes, Isu Perempuan, Feminisme

## PENDAHULUAN

Seni rupa kontemporer adalah bentuk seni yang diciptakan dalam konteks zaman saat ini. Pengertian seni rupa kontemporer berarti

seni rupa yang diciptakan terikat pada berbagai konteks ruang dan waktu yang menyelimuti seniman, audiens dan medannya. Istilah kontemporer sendiri berasal dari Bahasa

Inggris "contemporary" yang berarti apa-apa atau mereka yang hidup pada masa yang bersamaan (D. Maryanto, 2000).

Mereka juga cenderung mengeksplorasi isu-isu yang relevan dengan perubahan zaman, seperti globalisasi, teknologi, politik, identitas, dan lingkungan yang menjadikannya krusial dalam kedudukan berkesenian. Ia menjadi sarana bagi seniman untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan mereka secara bebas, tanpa terikat oleh aturan atau norma tertentu.

Salah satu aspek yang semakin mencuat dalam seni rupa kontemporer adalah representasi identitas gender. Identitas gender menjadi topik yang semakin relevan dalam konteks sosial dan budaya saat ini. Dalam konteks seni rupa kontemporer, tema 'gender' telah menjadi subjek yang menarik bagi banyak seniman, karena memungkinkan eksplorasi yang dalam terhadap berbagai aspek peran gender dalam masyarakat modern.

Dalam beberapa dekade terakhir, seni rupa kontemporer telah menjadi medan eksperimen yang subur bagi seniman untuk mengekspresikan dan menuangkan identitas gender ke dalam narasi sosial. Karya-karya seni rupa kontemporer sering kali menjadi wahana bagi para seniman untuk merespons, merefleksikan, dan mengeksplorasi kompleksitas identitas gender dalam konteks zaman mereka. Mulai dari lukisan, patung, instalasi, hingga karya multimedia, seni rupa kontemporer menawarkan beragam wadah ekspresi bagi seniman untuk menyampaikan pesan-pesan terkait identitas gender dan kesetaraannya dengan berbagai pendekatan dan gaya.

Identitas gender merupakan konstruksi

sosial yang kompleks, terbentuk dari interaksi antara individu dengan lingkungan sosial, budaya, dan sejarahnya.

Sejak zaman dahulu, perempuan seringkali dijadikan objek maupun subjek dalam karya seni. Pada masa itu, seniman melukiskan citra perempuan dengan menonjolkan atribut-atribut yang dianggap melambangkan kesuburan, seperti payudara, alat kelamin, pinggul, dan paha, secara frontal. Karya-karya ini memperlihatkan pandangan masyarakat pada masa lalu yang menganggap perempuan sebagai lambang kesuburan yang esensial, yang erat kaitannya dengan spiritualitas. Peran perempuan dalam membangun keturunan, melalui fungsi menyusui dan reproduksi, tercermin dalam karya-karya ini.

Representasi ini menggambarkan pandangan budaya yang mendalam terhadap perempuan sebagai bagian krusial dari siklus kehidupan dan keberlanjutan generasi. Karya-karya ini bukan hanya merupakan bentuk seni visual, tetapi juga menyampaikan pesan tentang peran dan nilai perempuan dalam masyarakat pada masa tersebut, serta mengungkapkan kompleksitas spiritualitas dan pandangan tentang kesuburan dalam budaya mereka. Di Indonesia sendiri ada beberapa seniman yang mengangkat perempuan dan isu gender kedalam karya seninya, diantaranya adalah Nia Gautama, seorang seniman perempuan instalasi yang dalam karya-karya terbarunya mengangkat isu perempuan dan gender.

Nia Gautama tetap memiliki reputasi yang baik sebagai seniman berbakat dan berpengaruh dalam memajukan komunitas seni lokal. Nia juga kerap tampil dalam ajang seni bergengsi seperti *International Art Symposium and Art*

*Exhibition 2022, Southeast Asian Female Artists Exhibition* untuk *National Council on Education for the Ceramic Arts* (NCECA). Karya lainnya juga terpajang di Galeri Nasional Thailand dalam *The Ceramic View Bangkok - Symposium for Modern Ceramic Arts 2016*. Selanjutnya Nia dengan konsisten kembali membawa tema perempuan dan tubuhnya dalam karya *The Body of My Own* (2017), karya yang ditampilkan di Jakarta Arts Council ini menuai beragam respon, sehingga pada tahun berikutnya Nia kembali mempersoalkan isu penggunaan tubuh wanita sebagai objek dalam *The Body of My Own #2* (2018), serta *The Body of My Own #3* (2019) yang berhasil tampil di *Xinying Culture Center Gallery*, Taiwan. Nia terus secara konsisten mengangkat isu perempuan dalam karyanya, hingga pada karya terbarunya *Muara Tumbuh* (2023) yang merepresentasikan peran perempuan dalam siklus kehidupan ini telah dipamerkan sebanyak dua kali, di Pos Bloc Jakarta dalam rangka hari kemerdekaan Indonesia ke-78 dan di Galeri SOS Bandung dalam *Muara Tumbuh #2* (2023).

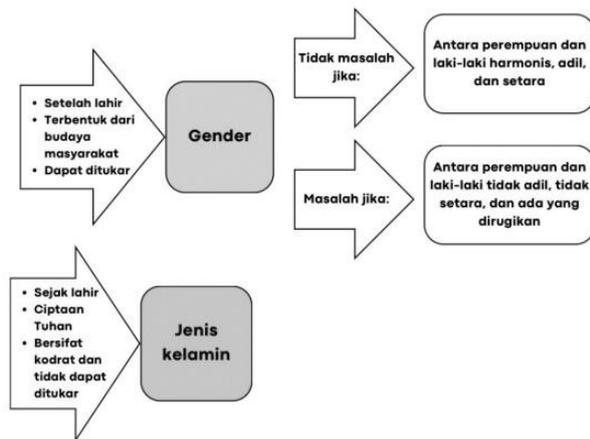
Sebagai seniman yang sangat memperhatikan identitas gender dan perempuan, Nia Gautama mengungkapkan bahwa karya terbarunya mayoritas berbicara tentang isu-isu perempuan yang menjadi subjek dan objek. Isu tersebut mencakup kegelisahan dari kalangan perempuan, kekuatan feminim, hak, peran, serta kepemilikan atas tubuh mereka sendiri. Tujuannya adalah sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama perempuan yang tidak jarang mengalami kasus berkaitan dengan isu-isu tersebut. Sebagaimana kasus yang marak terjadi di Indonesia salah satunya yaitu masalah ketimpangan gender. Hal ini tercermin dari tingginya *Global Inequality Index* (GII) atau

Indeks Ketimpangan Gender menurut data yang dikeluarkan oleh *Human Development Report* pada tahun 2020. Berdasarkan data tersebut, GII Indonesia berada pada angka 0,48 poin yang menempatkan Indonesia pada posisi pertama negara dengan angka ketimpangan gender tertinggi di ASEAN disusul oleh Myanmar dan Kamboja dibawahnya (UNDP, 2020).

Indonesia saat ini berada pada kondisi yang mengkhawatirkan apabila dilihat dari aspek kesetaraan gender khususnya perempuan. Oleh karena itu, setiap isu identitas gender harus mendapatkan tindak lanjut sesegera mungkin untuk mencegah kejadian berulang atau mendatangkan kasus baru dengan inti permasalahan yang sama. Pencegahan ini tidak hanya dapat dilakukan oleh pemerintah saja, namun masyarakat juga dapat berkontribusi dalam berbagai upaya sesuai dengan peran masing-masing. Hal ini sejalan dengan aksi yang dilakukan oleh Nia Gautama, yaitu dengan perannya sebagai seorang seniman menggunakan keahliannya untuk merepresentasikan identitas gender dan perempuan.

Studi kasus terhadap karya instalasi Nia Gautama menjadi langkah penting dalam memahami bagaimana seni rupa kontemporer dapat menjadi wadah untuk menggali dan merefleksikan isu-isu perempuan dan meningkatkan *awareness* khalayak umum tentang permasalahan ini.

Sementara itu, karya yang dimaksudkan dan akan dianalisa dalam hal ini adalah karya berjudul "*The Raped Love*" yang dipamerkan pada tahun 2016 di APA Space Jakarta, karya ini merupakan proses penyembuhan diri dari trauma psikis seniman yang akhirnya



**Bagan 1.1 perbedaan gender dan jenis kelamin**

dapat dibagikan dalam bentuk instalasi performance agar menjadi penguat bagi sesama perempuan. Selain itu karya ini cukup menarik perhatian massa, sehingga pada 2022 karya ini terpilih kurasi dalam *Southeast Asian Female Artists Exhibition* untuk *National Council on Education for the Ceramic Arts* (NCECA).

Pemahaman tentang tema gender melibatkan studi dan upaya untuk mencapai kesetaraan dalam tugas, kekuasaan, dan harapan antara perempuan dan lelaki. Kata "Gender" berasal dari kata *gender* dalam bahasa Inggris yang berarti "jenis kelamin". Dalam *Webster's New World Dictionary* Gender diartikan sebagai perbedaan yang jelas antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku (Nasaruddin, 2010).

Pengetahuan yang kurang dalam masyarakat terkait gender perlu ditingkatkan karena kekurangan ini dapat menyebabkan kesalahpahaman di kalangan masyarakat. Kebutuhan untuk memahami perbedaan antara seks dan gender menjadi kunci dalam upaya menciptakan keadilan dan kesetaraan gender yang lebih baik.

Perbedaan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan atau yang lebih tinggi dikenal dengan perbedaan gender yang terjadi di masyarakat tidak menjadi suatu permasalahan sepanjang perbedaan tersebut tidak mengakibatkan diskriminasi atau ketidakadilan. Ada patokan yang dapat digunakan untuk menilai sebuah perbedaan itu akan menimbulkan ketidakadilan atau tidak. (Handayani dan Sugiarti 2008:16-17).

Selain itu, perdebatan tentang tubuh juga memegang peran penting karena tubuh telah menjadi fokus utama dalam teori dan praktik seni feminis. Perdebatan ini menjelajahi aspek-aspek personal dan sosial, termasuk kondisi psikologis seseorang serta pembatasan sosial dalam tubuh. Ada sebuah istilah yang kerap disebut "*Male Gaze*".

Menurut Fakhri (2008), ketidakadilan gender dalam isu perempuan tercermin dalam berbagai bentuk seperti subordinasi, marginalisasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda. Bentuk-bentuk ketidakadilan ini saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain, dan di antaranya:

- a) Pertama, subordinasi mengacu pada penilaian atau pandangan bahwa peran seseorang dalam masyarakat lebih rendah atau kurang penting berdasarkan jenis kelamin. Sebagai contoh, anak perempuan sering kali diberikan akses terbatas terhadap pendidikan dibandingkan anak laki-laki, terutama saat sumber daya keuangan keluarga terbatas.
- b) Kedua, marginalisasi menggambarkan proses dimana perempuan sering kali ditempatkan pada posisi sekunder dalam dunia kerja, seperti menjadi

guru, perawat, atau sekretaris, dengan pekerjaan ini sering kali dianggap kurang berharga dibandingkan pekerjaan yang umumnya dipegang oleh laki-laki.

- c) Ketiga, stereotip merujuk pada penilaian atau label negatif yang sering diberikan kepada perempuan berdasarkan stereotip yang salah atau menyesatkan. Misalnya, anggapan bahwa perempuan hanya cocok untuk pekerjaan rumah tangga dapat menghambat partisipasi mereka dalam bidang-bidang lain seperti politik atau bisnis.
- d) Keempat, kekerasan mengacu pada tindakan fisik, verbal, atau non-verbal yang merugikan secara fisik, emosional, atau psikologis terhadap perempuan, baik dalam maupun di luar lingkungan keluarga. Peran gender sering kali membedakan karakteristik antara perempuan dan laki-laki. Perempuan sering kali dianggap feminin, sementara laki-laki dianggap maskulin. Perbedaan ini sering tercermin dalam ciri-ciri psikologis, di mana laki-laki sering dipandang sebagai gagah, kuat, dan berani, sedangkan perempuan sering dipandang sebagai lembut, lemah, dan patuh. Meskipun tidak ada yang salah dengan perbedaan ini secara intrinsik, namun perbedaan karakteristik ini dapat mengakibatkan tindakan kekerasan. Pandangan bahwa perempuan adalah sosok yang lemah seringkali digunakan sebagai alasan untuk perlakuan sewenang-wenang dan tindakan kekerasan terhadap mereka. Contoh-contoh kekerasan ini termasuk pemukulan, penyiksaan, dan perkosaan

yang terjadi di dalam rumah tangga, serta pelecehan seksual, eksploitasi seksual, dan pornografi. Hal ini menyebabkan perasaan tersiksa dan tertekan bagi para korban kekerasan tersebut.

- e) Terakhir, beban ganda menggambarkan beban tambahan yang ditanggung oleh perempuan, di mana mereka diharapkan untuk menjalankan peran domestik sekaligus mencari nafkah di luar rumah tanpa pengurangan beban domestik.

Karya-karya Nia Gautama secara konsisten merepresentasikan isu-isu gender dan perempuan. Berbagai media dan teknik yang digunakan oleh Nia Gautama dalam karyaseniannya mempengaruhi cara representasi isu gender dan feminisme dalam karya-karya tersebut. Karya Nia Gautama dapat diinterpretasikan sebagai refleksi dan respon atas perjuangan perempuan untuk pulih dari kepahitan yang dialami para wanita, bukan hanya bersifat fisik, tapi juga emosional serta memperjuangkan kesetaraan gender dalam masyarakat.

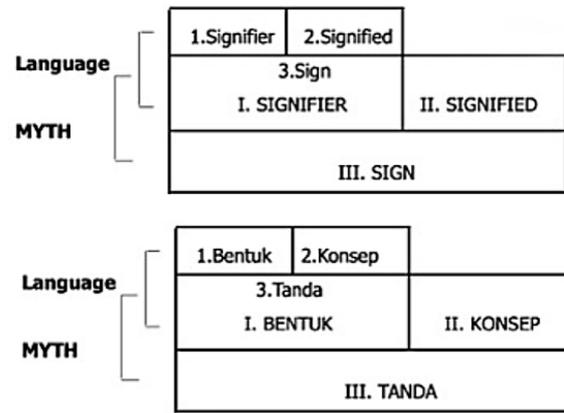
## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis penelitian kualitatif. Bogdan & Biklen, s (1992: 21) mengemukakan pendapat bahwa penelitian kualitatif adalah langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau ucapan, serta perilaku orang yang diamati. Penelitian ini bertujuan mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dari sudut pandang partisipan. Moloeng, (2007: 6) menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang

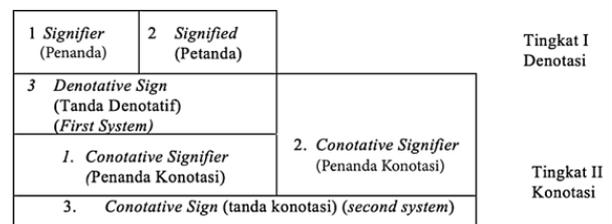
dialami subyek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada konteks khusus yang dialami serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Teknik dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012 : 68). Dalam konteks penelitian mengenai karya instalasi Nia Gautama "The Raped Love," penggunaan metode *purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk memilih subjek penelitian yang memenuhi kriteria tertentu yang relevan dengan topik yang diteliti. Dalam penelitian ini, subjek yang dipilih adalah karya instalasi "The Raped Love" oleh Nia Gautama karena karya tersebut secara spesifik merepresentasikan isu perempuan, trauma, dan pemulihan, yang merupakan fokus utama penelitian yang dialami sendiri oleh senimannya. Selain itu, membantu peneliti untuk lebih fokus pada subjek penelitian yang memiliki relevansi tinggi dengan tujuan studi, sehingga lebih efisien dalam penggunaan waktu dan sumber daya. Dalam hal ini, fokus pada satu karya spesifik membantu memperdalam analisis tanpa terganggu oleh variasi yang mungkin tidak relevan.

Teknik analisis data adalah suatu proses untuk mengolah data dan informasi ke dalam proses penelitian, nantinya data tersebut akan dijadikan sebagai hasil penelitian atau informasi baru. Teknik analisis data menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes menganggap bahwa semua bentuk seni rupa, termasuk instalasi dan *performance*, memiliki makna yang dapat dibaca dan



**Bagan 2. Peta tanda Roland Barthes**  
(Sumber: Alex Sobur, 2004)



**Bagan 3. Skema tanda Roland Barthes**  
(Sumber: Barthes, 1983)

diterjemahkan.

Teori semiotika Roland Barthes ini dinilai sesuai untuk digunakan dalam menganalisa objek penelitian yaitu karya seni dari Nia Gautama. Hal ini dikarenakan teori semiotika dapat memberikan kerangka yang kuat untuk menganalisis dan menguraikan tanda maupun simbol yang digunakan dalam karya seni instalasi atau performans milik Nia Gautama secara sistematis. Tanda maupun simbol yang diharapkan akan ditemukan dalam analisa nantinya tentu yang memiliki keterkaitan atau merujuk pada identitas gender dan perempuan. Selain itu, teori semiotika Roland Barthes yang dikenal dengan analisis terhadap mitos-mitos dalam budaya populer ini juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengkritisi stereotip yang mungkin terdapat dalam karya seni Nia Gautama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*The Raped Love* merupakan jenis instalasi *filled-space*, atau instalasi yang mengisi ruang, karya tidak bergantung pada tempat peletakkannya, saat dipindahkan ke tempat lain maka bentuk karya ini akan tetap seperti itu, karya ini juga salah satu karya Nia yang terinspirasi dari dirinya sendiri, sebagaimana disampaikan Nia dalam kutipan wawancara berikut:

*“Inspirasi utama karya-karya saya adalah diri saya sendiri, dalam hal ini karena terlahir sebagai Perempuan, sehingga tentunya saya yang paling dekat dengan diri saya dan paling mengenal diri saya sendiri. Karya-karya awal saya yang bertema Perempuan, terasa ada semacam kemarahan dan kekecewaan. Itu karena saya pernah mengalami trauma psikis yang dalam dan memakan waktu lama untuk pulih. Saya sadar bahwa saya tidak mau berlarut-larut terpuruk, karena saya tidak bersalah, namun pelaku yang bersalah. (Nia Gautama, komunikasi pribadi, 2024)”*

Karya ini hadir sebagai media penyembuhan bagi Nia sendiri yang juga mengandung pesan penguatan yang ingin disampaikan kepada para wanita lainnya, sebagaimana disampaikan dalam wawancara:

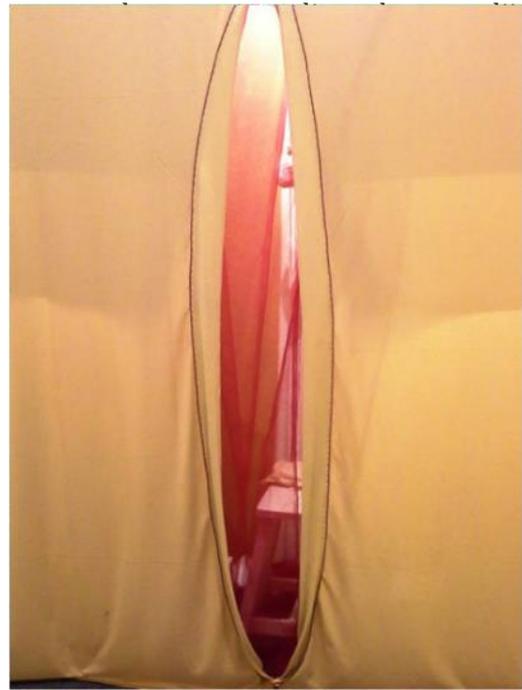
*“Sebagai proses menyembuhkan diri, saya tuangkan lewat karya-karya, yang juga mengandung pesan kekuatan untuk saya bagikan kepada sesama Perempuan. Tujuannya adalah agar para Perempuan, apabila mengalami hal buruk seperti saya, mereka pun bisa menyadari bahwa kita – Perempuan- tidak bersalah, namun pelaku. Proses berkarya saya, terbukti memulihkan diri dari trauma, dan saya katakan saya sembuh total. (Nia Gautama, komunikasi pribadi, 2024)”*

Dari karya instalasi *The Raped Love* dapat ditemukan beberapa elemen visual, antara lain:

1. Ruang berbentuk segitiga yang didominasi tirai kain tipis berwarna kuning gading dan merah. Di bagian luar dilapisi kain kuning gading, sementara bagian dalam dilapisi kain merah dengan tekstur lebih tipis yang menerawang.
2. Pintu masuk ke dalam ruang berbentuk lubang dari tengah tirai kain kuning gading yang disulam dengan benang merah di bagian outline.
3. Instalasi keramik berbentuk jantung yang dilapisi glazed berwarna putih dengan corak-corak merah di bagian tengah. Ada sebuah robekan di bagian tengah jantung, dimana sebuah gunting berukuran sedang dimasukan setengah bagiannya. Di bagian outline robekan tersebut terdapat lubang-lubang yang diisi oleh benang wol berwarna merah layaknya sebuah jahitan yang terbuka. Benang merah menjuntai panjang sampai ke bawah.
4. Nia Gautama sebagai bagian dari karya berdiri di salah satu sudut ruang, mengenakan pakaian sejenis *kemben* polos berwarna kuning gading, memegang jantung keramik dengan tangan kirinya.
5. *Audience* atau penonton yang hadir menuliskan kata-kata dalam potongan kain putih yang disediakan. Disediakan juga benang dan jarum di sudut ruang. Potongan kain berisi tulisan para *audience* tersebut dipajang pada permukaan kain yang berwarna gading dengan dijahit menggunakan benang berwarna merah.
6. Potongan kain berisi tulisan para *audience* tersebut dipajang pada permukaan kain



**Gambar 1.1 Karya The Raped Love**  
(Sumber: <https://niagautama.com>)



**Gambar 2. Karya The Raped Love**  
(Sumber: <https://niagautama.com>)

Elemen Visual	Signifier
1. Warna: kuning gading dan merah	Ruangan dibentuk seperti tubuh
2. Material: kain katun rayon dan kain sifon	dengan lapisan luar sewarna kulit
3. Tekstur: bahan katun yang jatuh dan tidak menerawang, kain sifon yang ringan, cenderung licin dan menerawang	kemudian bagian dalamnya berwarna merah seperti darah.
4. Bentuk : dibentangkan membentuk ruangan segitiga	
5. <i>Point of interest</i> : warna merah di bagian dalam, diantara dominasi warna kuning gading	

Makna konotasi:

Elemen Visual	<i>Signified</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Warna: kuning gading dan merah</li> <li>2. Material: kain katun rayon dan kain sifon</li> <li>3. Tekstur: bahan katun yang jatuh dan tidak menerawang, kain sifon yang ringan, cenderung licin dan menerawang</li> <li>4. Bentuk : dibentangkan membentuk ruangan segitiga</li> <li>5. <i>Point of interest</i>: warna merah di bagian dalam, diantara dominasi warna kuning gading</li> </ol>	<p>Ruangan berbentuk segitiga yang didominasi tirai kain tipis berwarna kuning gading dan merah. Di bagian luar dilapisi kain kuning gading sementara bagian dalam dilapisi kain merah dengan tekstur lebih tipis yang menerawang.</p>

Makna konotasi:

Elemen Visual	<i>Signified</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. warna: kuning gading dan merah</li> <li>2. Material: kain katun rayon, kain sifon, benang jahit</li> <li>3. Tekstur: bahan katun yang jatuh dan tidak menerawang, kain sifon yang ringan, cenderung licin dan menerawang</li> <li>4. Bentuk: kain kuning gading dibentangkan membentuk bidang dengan lubang besar di tengah. Setiap sisi mulut lubang dijahit melingkar mengikuti bentuk lubang menggunakan benang merah.</li> <li>5. <i>Point of interest</i>: warna merah yang terlihat di bagian dalam dan jahitan merah diantara dominasi warna kuning gading.</li> </ol>	<p>Pintu masuk ke dalam ruangan berbentuk lubang dari tengah tirai kain kuning gading yang dijahit dengan benang merah di bagian outline. Terlihat bagian dalam ruangan yang diisi dengan tirai merah tipis.</p>



**Gambar 4. Karya The Raped Love**  
(Sumber: <https://niagautama.com>)

Ruangan berbentuk segitiga yang didominasi tirai kain tipis berwarna kuning gading dan merah. Di bagian luar dilapisi kain kuning gading, sementara bagian dalam dilapisi kain merah dengan tekstur lebih tipis yang menerawang. Ruangan berbentuk segitiga dimana bentuk segitiga menyimbolkan bentuk vagina, dibalut warna merah yang menyimbolkan darah serta kesedihan dan amarah kemudian



**Gambar 3. Karya The Raped Love**  
(Sumber: <https://niagautama.com>)



**Gambar 5. Karya The Raped Love**  
(Sumber: <https://niagautama.com>)



**Gambar 6. Karya The Raped Love**  
(Sumber: <https://niagautama.com>)

ditutup dengan warna kuning gading yang menyimbolkan warna kulit di bagian luar.

Istilah "kuning" sering digunakan secara negatif untuk menyebut seseorang yang pengecut, murah, atau terkadang orang Asia. Penggunaan kata "kuning" hampir selalu bersifat merendahkan, tetapi terkadang juga digunakan secara negatif. Selain itu, seperti warna kulit lainnya seperti putih, hitam, dan coklat, "kuning" juga digunakan untuk merujuk pada warna kulit (Hasyim, 2015).

Hal ini menunjukkan penggunaan warna kuning gading dalam karya selain sebagai penunjuk kepada warna kulit, namun juga untuk mengeskpresikan rasa takut, tertindas dan ketidakberdayaan yang dalam konteks ini dialami oleh perempuan.

Warna merah dalam karya ini selain untuk memperjelas bentuk fisiologis organ tubuh yang ingin dikejar, juga sebagai kesakitan yang dialami baik secara fisik maupun emosional. Warna merah juga digunakan disini untuk menunjukkan bahwa wanita melambangkan sumber energi,

Elemen Visual	<i>Signifier</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Warna: kuning gading, putih, dan merah</li> <li>2. Material: kain katun rayon, keramik, gunting, benang wol, kain kanvas.</li> <li>3. Tekstur: keramik yang dilapisi <i>glazed</i> mengkilap, bahan katun yang jatuh dan tidak menerawang</li> <li>4. Bentuk: keramik berbentuk jantung dengan pembuluhnya dan berlubang, benang wol menjuntai panjang ke bawah.</li> <li>5. <i>Point of interest</i>: bentuk jantung di sudut ruangan yang menggantung dengan benang wol merah yang menjuntai.</li> </ol>	<p>Jantung di dalam tubuh wanita yang lu akibat tusukan, mengeluarkan dara yang dari robekan yang mengalir bawah. Gunting yang biasa digunaka sebagai alat bantu berkarya just menjadi alat untuk menyakiti jantung.</p>

## Makna konotasi:

Elemen Visual	Signified
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Warna: kuning gading, putih, dan merah</li> <li>2. Material: kain katun rayon, keramik, gunting, benang wol, kain kanvas.</li> <li>3. Tekstur: keramik yang dilapisi <i>glazed</i> mengkilap, bahan katun yang jatuh dan tidak menerawang</li> <li>4. Bentuk: keramik berbentuk jantung dengan pembuluhnya dan berlubang, benang wol menjuntai panjang ke bawah.</li> <li>5. <i>Point of interest</i>: bentuk jantung di sudut ruangan yang menggantung dengan benang wol merah yang menjuntai.</li> </ol>	<p>Instalasi keramik berbentuk jantung yang dilapisi <i>glazed</i> berwarna putih dengan corak-corak merah di bagian tengah. Ada sebuah robekan di bagian tengah jantung, dimana sebuah gunting berukuran sedang dimasukan setengahnya. Di bagian outline robekan tersebut terdapat lubang- lubang yang diisi oleh benang wol berwarna merah layaknya sebuah jahitan yang terbuka. Benang merah menjuntai panjang sampai ke bawah.</p>

Elemen Visual	Signifier
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Warna: kuning gading, putih, dan merah</li> <li>2. Material: kain katun rayon, keramik, gunting, benang wol, kain kanvas.</li> <li>3. Tekstur: keramik yang dilapisi <i>glazed</i> mengkilap, bahan katun yang jatuh dan tidak menerawang</li> <li>4. Bentuk: keramik berbentuk jantung dengan pembuluhnya dan berlubang, benang wol menjuntai panjang ke bawah. Kain katun dililit ke tubuh menyerupai kemben.</li> <li>5. <i>Point of interest</i>: Nia yang berdiri di sudut ruangan memegang jantung yang tertusuk gunting.</li> </ol>	<p>Nia Gautama sebagai bagian dari karya berdiri mengenakan <i>kemben</i> berwarna kulit layaknya tubuh yang polos dan diri yang kosong sembari memegang jantungnya yang masih terluka.</p>

## Makna konotasi:

Elemen Visual	Signified
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Warna: kuning gading, putih, dan merah</li> <li>2. Material: kain katun rayon, keramik, gunting, benang wol, kain kanvas.</li> <li>3. Tekstur: keramik yang dilapisi <i>glazed</i> mengkilap, bahan katun yang jatuh dan tidak menerawang</li> <li>4. Bentuk: keramik berbentuk jantung dengan pembuluhnya dan berlubang, benang wol menjuntai panjang ke bawah. Kain katun dililit ke tubuh menyerupai kemben.</li> <li>5. <i>Point of interest</i>: Nia yang berdiri di sudut ruangan memegang jantung yang tertusuk gunting.</li> </ol>	Seorang wanita berdiri di salah satu sudut, mengenakan pakaian sejenis <i>kemben</i> polos berwarna kuning gading memegang jantung keramik dengan tangan kirinya.

Elemen Visual	Signifier
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Warna: kuning gading, putih, dan merah</li> <li>2. Material: kain kanvas, kain katun rayon, spidol, jarum dalam spons, benang jahit, gunting</li> <li>3. Tekstur: kain kanvas yang agak kaku dan sedikit bertekstur (kasar) untuk ditulis di atasnya.</li> <li>4. Bentuk: kain kanvas dipotong persegi panjang dengan ukuran yang relatif sama dengan kertas memo.</li> <li>5. <i>Point of interest</i>: kain kanvas yang bertuliskan kalimat-kalimat dijahit di dinding kain katun.</li> </ol>	Para audience turut menuliskan kisah ke dalam karya menjadi bagian dari karya.

## Makna Konotasi:

Elemen Visual	<i>Signified</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Warna: kuning gading, putih, dan merah</li> <li>2. Material: kain kanvas, kain katun rayon, spidol, jarum dalam spons, benang jahit, gunting</li> <li>3. Tekstur: kain kanvas yang agak kaku dan sedikit bertekstur (kasar) untuk ditulis di atasnya.</li> <li>4. Bentuk: kain kanvas dipotong persegi panjang dengan ukuran yang relatif sama dengan kertas memo.</li> <li>5. <i>Point of interest</i>: kain kanvas yang bertuliskan kalimat-kalimat dijahit di dinding kain katun.</li> </ol>	Orang-orang yang hadir menuliskan sesuatu dalam potongan kain putih yang disediakan. Disediakan juga benang dan jarum di sudut ruangan

Elemen Visual	<i>Signifier</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Warna: kuning gading, putih, dan merah</li> <li>2. Material: kain kanvas, kain katun rayon, spidol, jarum dalam spons, benang jahit, gunting</li> <li>3. Tekstur: kain kanvas yang agak kaku dan sedikit bertekstur (kasar) untuk ditulis di atasnya.</li> <li>4. Bentuk: kain kanvas dipotong persegi panjang dengan ukuran yang relatif sama dengan kertas memo.</li> <li>5. <i>Point of interest</i>: kain kanvas yang bertuliskan kalimat-kalimat dijahit di dinding kain katun</li> </ol>	<p>Para wanita yang turut menjahit kisah mereka agar menjadi penguat bagi tubuh yang terluka.</p>

Makna konotasi:

Elemen Visual	<i>Signified</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Warna: kuning gading, putih, dan merah</li> <li>2. Material: kain kanvas, kain katun rayon, spidol, jarum dalam spons, benang jahit, gunting</li> <li>3. Tekstur: kain kanvas yang agak kaku dan sedikit bertekstur (kasar) untuk ditulis di atasnya.</li> <li>4. Bentuk: kain kanvas dipotong persegi panjang dengan ukuran yang relatif sama dengan kertas memo.</li> <li>5. <i>Point of interest</i>: kain kanvas yang bertuliskan kalimat-kalimat dijahit di dinding kain katun</li> </ol>	<p>Potongan kain berisi tulisan para penonton tersebut dipajang pada permukaan kain yang berwarna gading dengan dijahit menggunakan benang berwarna merah.</p>

seksualitas, dan romansa. Wanita yang seringkali mencolok dan menarik pandangan dari berbagai aspeknya. Merah sebagai darah melambangkan sumber kehidupan, yang ironisnya juga sebagai pertanda kesakitan dan kematian. Pigmen merah yang tajam bisa diartikan sebagai bentuk luka tidak kunjung sembuh yang masih membekas sebagai trauma psikis akan selalu dibawa dalam kehidupan layaknya darah yang terus mengalir dalam tubuh.

Pintu masuk ke dalam ruangan berbentuk lubang dari tengah tirai kain kuning gading yang

dijahit dengan benang merah di bagian outline. Warna kuning gading yang dikonotasikan sebagai warna kulit dan warna merah di bagian dalam yang dikonotasikan sebagai darah memperjelas bentuk pintu masuk yang dibuat menyerupai anatomi bagian tubuh wanita (vagina). Menunjukkan awal kisah yang ingin dibawakan adalah isu mengenai perempuan, termasuk ketidakadilan gender ataupun kekerasan seksual yang diterima oleh perempuan. Ruang segitiga, sebagai ruang perenungan, yang bisa dimasuki publik hanya perempuan, dan di

dalam ruang tersebut, mereka diundang untuk berani berkisah.

Dinding kain kuning gading terbuat dari kain katun rayon yang tidak menerawang dan cukup lembut, hal ini menyimbolkan bagaimana individu perempuan yang cenderung tidak ingin dilihat dari luar, sehingga menyembunyikan apa yang terjadi di dalam dirinya sambil tetap mempertahankan sisinya yang lembut. Sifat tidak ingin dilihat dari luar inilah yang kemudian memunculkan sikap tertutup dan diam apabila terjadi sesuatu. Dalam hal ini adalah ketidakberanian perempuan untuk *speak up* saat mendapat perlakuan tidak menyenangkan karena cenderung takut dihakimi oleh pihak luar yang dikhawatirkan akan menambah luka.

Kain merah berbahan sifon di bagian dalam yang transparan menyimbolkan sifat alami yang dimiliki perempuan di dalam dirinya, yaitu pribadi yang lembut dan cenderung emosional, kepekaannya terhadap hal-hal kecil yang dialami ataupun keinginannya untuk dapat dilihat secara personal melalui perasaan yang mendalam. Dimana dalam kasus ini, perempuan yang mengalami trauma akan memiliki luka transparan bagi dirinya, dengan kata lain ia akan selalu melihat lukanya kemanapun ia pergi.

Bentuk ruangan segitiga yang dalam beberapa ajaran seperti Islam, segitiga dianggap sebagai simbol kedamaian dan keselamatan. Bentuk segitiga yang stabil dan tidak mudah terbalik dianggap sebagai simbol keamanan dan stabilitas. Dalam Hindu, segitiga dianggap sebagai simbol kekuatan dan keberanian. Bentuk segitiga yang kuat dan stabil dianggap sebagai simbol kekuatan dan keberanian. Dalam Budha, segitiga dianggap sebagai simbol spiritualitas. Bentuk segitiga yang tinggi dan stabil dianggap

sebagai simbol koneksi dengan spiritualitas dan kekuatan gaib.

Hal ini sejalan dengan tujuan karya untuk menunjukkan bahwa perempuan yang mengalami hal-hal pahit di masa lalunya masih bisa bertahan dengan segala kekuatan dan keberaniannya. Luka-luka yang dialami justru menjadi pelajaran untuk menjadi pribadi yang lebih stabil dan tidak mudah jatuh, segala hal yang dialami selanjutnya menjadi penuntun, dalam konteks ini para perempuan, untuk dapat menemukan jalan menuju kedamaian masing-masing dengan meningkatkan hubungan spiritualitas dan mengenal dirinya. Ruang segitiga yang hanya berisikan para perempuan yang saling berkisah itu seolah memberikan '*safe space*' bagi sesamanya untuk memberi kekuatan dan validasi atas perasaan masing-masing tanpa harus memikirkan stereotip yang ada di luar sana.

Instalasi keramik berbentuk jantung yang dilapisi *glazed* berwarna putih dengan corak-corak merah di bagian tengah. Ada sebuah robekan di bagian tengah jantung, dimana sebuah gunting berukuran sedang dimasukan setengah bagiannya. Di bagian outline robekan tersebut terdapat lubang-lubang yang diisi oleh benang wol berwarna merah layaknya sebuah jahitan yang terbuka. Benang merah menjuntai panjang sampai ke bawah.

Bentuk jantung seringkali diartikan sebagai sumber kehidupan, jantung (*heart*) sebagai organ vital manusia berperan dalam keberlangsungan hidup manusia. Jantung juga sering dikaitkan dengan perasaan manusia, seperti pada frase "jantung hati" yang dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang berbeda dengan makna jantung sebagai organ tubuh

yang memompa darah. Dalam konteks budaya dan kebudayaan, “jantung hati” dapat berarti “kekasih” atau “yang tercinta” sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian (KBBI IV, 2008: 486-487).

Jantung dalam karya ini dapat diartikan sebagai hati, atau tempat segala perasaan bermuara. Bagaimana perempuan bertindak dan memulai kisah hidupnya yang diawali dari perasaan yang terlahir tulus dari dalam hatinya. Jantung juga sebagai sumber kehidupan manusia, dimana saat jantung berhenti berdetak maka kehidupan juga telah selesai. Jantung sebagai sumber kehidupan juga sumber perasaan ini seolah menunjukkan bahwa wanita menggunakan perasaannya untuk hidup, perempuan adalah makhluk dengan cinta kasih yang berjalan sebagai sumber kehidupannya.

*Glazed* atau lapisan keramik berwarna putih melambangkan keadaan jantung sebelumnya, dipenuhi kepolosan, bersih dan tidak terluka. Warna putih juga layaknya sebuah kanvas kosong yang bisa digambar atau diwarnai sesuatu, seperti jantung/hati yang seiring dengan perjalanan hidupnya akan selalu diwarnai oleh berbagai cerita maupun luka yang akan membekas membentuk pengalaman ataupun trauma.

Sementara gunting dipahami sebagai suatu alat yang digunakan untuk memotong atau merobek sesuatu. Gunting adalah sebuah alat yang dimaksudkan untuk mempermudah pekerjaan manusia, namun tidak terlihat sebahaya pisau atau bilah pedang yang dapat menyakiti. Gunting seringkali digunakan untuk membuat karya, menyalurkan kreativitas, ataupun pekerjaan sehari-hari. Bentuk jantung yang tertusuk oleh gunting menggambarkan

perasaan yang sangat menyakitkan yang diakibatkan suatu pengalaman.

Gunting dalam karya ini menggambarkan bagaimana hal yang hidup dekat berdampingan, bahkan membantu dalam proses kehidupan justru bisa menjadi hal yang paling menyakitkan. Hasil tusukan gunting berbeda dengan goresan pisau atau sabetan pedang yang rapih, cepat, tajam dan bahayanya dipahami dengan jelas. Tusukan gunting berbentuk lebih kasar, tidak beraturan, dan lebih tumpul sehingga luka yang dihasilkan lebih sakit dan membekas. Sama halnya dengan tersakiti oleh hal yang dipahami sebagai partner atau kepercayaan dalam hidup, rasa sakit yang berada pada level yang berbeda serta meninggalkan trauma psikis yang tidak mudah sembuh.

Untaian benang merah yang menjuntai kebawah menyimbolkan darah yang mengalir dari luka yang terbuka, menandakan luka akibat pengalaman tersebut adalah luka traumatis yang belum sembuh. Dengan kondisi gunting yang masih menancap dan tidak ada usaha untuk mengobatinya, tentu darah ini akan selalu mengucur hingga habis. Maka upaya yang harus dilakukan adalah mencabut sumber luka tersebut dan menutupnya. Manusia sebagai makhluk hidup senantiasa akan memperbaiki tubuhnya yang rusak dengan sendirinya seiring berjalannya waktu, selama ‘jantung’ masih berdetak dan memiliki usaha untuk mengobatinya dari luar.

Nia Gautama sebagai bagian dari karya berdiri di salah satu sudut ruangan, mengenakan kain katun yang dlilit ke tubuh menyerupai *kemben* polos berwarna kuning gading, memegang jantung keramik dengan tangan kirinya. Makna *kemben* dalam budaya

Jawa dan Bali adalah pakaian tradisional yang berupa kain pembungkus tubuh wanita.

*Kemben* dapat berupa sepotong kain yang membungkus tubuh, baik itu berupa kain yang polos, kain batik, beludru, atau jenis kain lain yang menutupi dada lalu melilit tubuh wanita. *Kemben* memiliki makna yang lebih luas dalam konteks kebudayaan dan agama, seperti perwujudan keanggunan, estetika, dan ekspresi feminitas. Hal ini sesuai dengan penggambaran sosok wanita yang ideal di masyarakat, bagaimana seorang wanita bertingkah halus dengan gerakan anggun serta tutur kata yang lembut. *Kemben* dipakai juga sebagai bentuk tanggapan terhadap tuntutan berlebih kepada *image* perempuan di masyarakat yang seringkali tidak diimbangi dengan kesetaraan gender. *Kemben* yang dililit mengikuti lekuk tubuh perempuan seolah menggambarkan bagaimana perempuan diekspos dan diberi *image* dari fisiologis yang terlihat, tentasing bagaimana perempuan harus terlihat cantik mengikuti standar tertentu, bersikap lembut dan anggun, hingga pada akhirnya seringkali menjadi objek pasif yang akan dihakimi sekalipun sebagai korban dalam kasus ketimpangan gender.

*Kemben* sewarna kulit yang dikenakan Nia merujuk pada bentuk tubuh yang polos dan bersih sebelum akhirnya terluka oleh berbagai hal, salah satunya oleh kelemahlembutan wanita itu sendiri. Kain berbahan katun yang cukup tebal dan tidak menerawang digunakan untuk mempertegas makna ketidakinginannya dilihat dan dinilai oleh pihak luar sebagai bentuk ketidakberanian perempuan untuk *speak up* saat mendapat perlakuan tidak menyenangkan karena cenderung takut dihakimi oleh pihak luar yang dikhawatirkan akan menambah luka dan

trauma. Nia berdiri di sudut ruangan dengan ekspresi datar dan diam seolah menunjukkan bagaimana wanita terlihat tegar di luar namun juga kosong di dalam karena fokus terhadap luka yang dialaminya. Nia berdiri di dalam ruangan yang menyimbolkan tubuh, menatap *audience* yang masuk ke dalamnya, menunjukkan bahwa di dalam tubuh terdapat versi kecil dari diri sendiri yang ingin disembuhkan.

Ruangan berbentuk segitiga dimana Nia berdiri di salah satu sudutnya menyimbolkan perempuan yang seringkali terdutkan, juga dimana saat seseorang terluka, umumnya akan menempatkan diri mereka di pojokan untuk mendapatkan rasa aman dan sekedar menjauh dari atensi orang-orang. Hal ini juga yang ditunjukkan oleh Nia yang berdiri di sudut, ia dan lukanya masih mencari rasa aman dengan menjauh dari segala hal. Nia memosisikan dirinya sebagai wanita yang mengalami luka akibat pengalaman traumatis dengan memegang jantung yang terluka di sebelah kiri dadanya, tempat dimana jantung manusia seharusnya berada. Nia juga menunjukkan luka yang serupa untuk memberikan perasaan senasib dan *safe space* bagi wanita yang mengalami pengalaman serupa agar merasa aman untuk melepaskan ceritanya.

Kain dan alat tulis yang disediakan menunjukkan ajakan kepada *audience* untuk menjadi bagian dari karya. Kain kanvas dipilih menjadi alas untuk menulis, kain kanvas lumrah digunakan dalam pembuatan karya seni sehingga sering berhadapan dengan materi lainnya seperti cat, *charcoal*, *pastels*, dan lain lain, sehingga kanvas diharapkan menjadi simbol 'penyambung' agar cerita yang dituliskan turut menjadi sebuah karya seni yang padu. Media

ini memberikan keberanian bagi para wanita yang mengalami pengalaman yang sama untuk membuka kisahnya sebagai refleksi lewat tulisan. Disediakan pula benang berwarna merah dan jarum untuk menyatukan kisah para audience dalam satu konteks yang sama. Benang merah sering diartikan sebagai benang takdir yang menghubungkan sesuatu. Benang merah disini menjadi penyambung kisah-kisah, di mana para wanita tersebut mengalami jenis kepahitan yang sama. Kepahitan tersebut bukan hanya mengenai rasa sakit fisik, melainkan tentang luka emosional yang mendalam dan trauma jangka panjang, serta perjuangan panjang untuk pulih dari rasa sakit tersebut.

Potongan kain berisi tulisan para *audience* tersebut dipajang pada permukaan kain yang berwarna gading dengan dijahit menggunakan benang berwarna merah. Cerita-cerita dari para audience telah menjadi bagian dari tubuh karya, menunjukkan bagaimana wanita dapat mulai perlahan-lahan menyembuhkan diri dan bangkit kembali, menerima apapun kisah yang telah tertulis di tubuhnya, kemudian belajar untuk berdiri tegak atas nama mereka sendiri, menggunakan masa lalu yang pahit untuk memotivasi diri mereka. Tubuh yang penuh cerita itupun menjadi refleksi bagi pemiliknya, tentang sudah sejauh mana mereka telah bertahan.

Mitos dalam karya *The Raped Love* (2016): Mitos yang terbentuk pada karya *The Raped Love* ini adalah tentang dualitas pengalaman perempuan, baik tentang keperawanan, kelemahlembutan, dan peran 'tradisional' wanita yang seringkali dipandang sebagai sumber kekuatan, tetapi juga sebagai sumber penderitaan. Mitos ini menggambarkan wanita

sebagai penderita yang pasif namun pada akhirnya sebagai penyembuh atau pelindung yang tangguh.

Mitos ini juga mencerminkan ironi tentang bagaimana masyarakat memandang wanita; di satu sisi sebagai makhluk yang rapuh dan membutuhkan perlindungan, tetapi di sisi lain sebagai pilar kekuatan yang mampu menahan beban psikologis dan emosional yang berat. Dalam mitos ini, perempuan digambarkan melalui simbol keperawanan, kelemahlembutan, dan peran 'tradisional' yang seringkali dianggap sebagai sumber kekuatan dan sekaligus penderitaan. Mitos tersebut bukan hanya tentang bagaimana perempuan mengalami dan mengekspresikan penderitaan mereka, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat menciptakan dan memelihara persepsi tertentu terhadap perempuan. Mitos dalam karya ini dapat dianalogikan dengan pernyataan "perempuan yang menjaga keperawanannya adalah perempuan yang terhormat". Mitos ini sebenarnya berfungsi untuk mengontrol dan mengekang kebebasan perempuan dalam berekspresi dan menentukan nasib mereka sendiri. Di balik mitos tersebut, terdapat upaya untuk mempertahankan struktur patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, menganggap mereka sebagai objek yang harus dilindungi dan diatur.

Namun, karya *The Raped Love* mengungkap ironi dari mitos tersebut. Sementara perempuan dianggap lemah dan rentan, mereka juga dipandang sebagai pilar kekuatan yang mampu menahan beban psikologis dan emosional yang berat. Mitos ini, dengan demikian, mengandung kontradiksi yang mencerminkan ketegangan antara persepsi tradisional tentang

peran perempuan dan realitas kekuatan serta ketahanan yang dimiliki perempuan.

## PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Nia Gautama merepresentasikan isu perempuan dalam karya instalasi "*The Raped Love*", menguraikan arti simbol-simbol dan elemen visual yang digunakan, serta mengeksplorasi tema identitas perempuan, keberanian, dan ketahanan dalam karya tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa kesimpulan dapat ditarik sebagai berikut:

1. Representasi Isu Perempuan: Nia Gautama secara konsisten menampilkan isu-isu perempuan dalam karya instalasinya. "*The Raped Love*" tidak hanya menyentuh aspek-aspek fisik dari penderitaan perempuan tetapi juga aspek emosional dan psikologis yang lebih dalam, menekankan pada pengalaman traumatis dan proses pemulihan.
2. Makna Simbol dan Elemen Visual: Karya ini menggunakan berbagai simbol dan elemen visual yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan feminis. Elemen-elemen seperti bahan tekstil robek, warna merah darah, dan bentuk-bentuk organik yang terganggu mencerminkan kekerasan dan penderitaan yang dialami perempuan. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai bahasa visual yang kuat untuk menggambarkan tema trauma dan pemulihan.

Ekplorasi Tema: "*The Raped Love*" mengeksplorasi tema identitas perempuan dan ketahanan melalui narasi visual yang

intens. Karya ini menunjukkan keberanian perempuan dalam menghadapi tekanan sosial dan kekerasan, serta proses pemulihan yang penuh harapan dan kekuatan. Instalasi ini mengajak penonton untuk merenungkan peran perempuan dalam masyarakat dan bagaimana mereka bertahan dan bangkit dari pengalaman traumatis.

\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Alwi, H. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Barthes, R. (1981). *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- Barthes, R. (2017). *Elements of Semiology*. In M. Ardiansyah, *Elemen-elemen Semiotologi*. terj. M Ardiansyah. Yogyakarta: Basabasi.
- Dempsey, A. (2002). *Art in the Modern Era: A Guide to Schools and Movements*. New York.
- Megawangi, R. (2001). *Mebiarkan Berbeda*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Sofyan Salam, H.S. (2018). *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Makasar: Yudhistira.
- RM, Yoyok. (2013). *Seni Budaya 2*. Jakarta: Yudhistira. Jurnal:
- Audina, D. (2022). *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hak Asasi Manusia*. Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum, 2022 - journal.actual-insight.com.
- Budianto, A. (1994). *Seni Rupa dan Perkembangannya*. Universitas Islam Indonesia. Diakses

dari <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/1958/05.3%20bab%203.pdf> pada 07 Mei 2024 .

- Endriawan, D., Trihanondo, D., & Haryotedjo, T. (2018). *Perkembangan dan Peran Seni (Rupa) Dalam Pembangunan Bangsa Indonesia*. In SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi Vol. I), 203-209.
- Hasyim, M. (2015). *Konotasi 'Green Business dan Green Technology' paper*. International Conference on Language, Society and Culture (ICLCS) Jakarta.
- Hidayat, H. A. (2019). *Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau*. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 65-7.
- Irianto, A. J. (2000). *Konteks Tradisi dan Sosial Politik dalam Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta Era 90-an*. Outlet: Yogya dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia. Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti.
- Keith, A. (2008). *The connotations of English colour terms: Colour-based X-phemisms*.
- Perdana, D. D. (2014). *Stereotip Gender dalam Film Anna Karenina*. *Jurnal Interaksi*, 3(2), 123-130.
- Purnomo, A. (2006). *Teori peran laki-laki dan perempuan*. EGALITA.